



Penguatan Literasi Budaya Masyarakat melalui Pelatihan Seni Pertunjukan di Kampoeng Baca Pelangi

Rapi Renda^{1✉}, Baiq Larre Ginggit Sekar Wangi², Nahdlatuzainiyah³, M. Okta Dwi Sastra F.M. Marijo⁴, I Wayan Kusuma Di Biagi⁵, Taufik Mawardi⁶, Roby Mandalika Waluyan⁷

^{1,2,3,5,6}Seni Pertunjukan, Universitas Bumigora Mataram, Indonesia, 83127

⁴Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Mataram, Indonesia, 83115

⁷Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia, 83115

E-mail: renda@universitasbumigora.ac.id✉

Info Artikel:

Diterima: 4 Mei 2026

Diperbaiki: 17 Mei 2026

Disetujui: 30 Mei 2026

Keywords: Cultural Literacy, Cultural Literacy Through The Arts, Performing Arts, Kampoeng Baca Pelangi Community

Abstract: This community service program aims to strengthen community cultural literacy through community-based performing arts training at Kampoeng Baca Pelangi. The program was initiated in response to the low level of community participation in cultural activities and the limited availability of creative learning spaces capable of fostering participatory understanding of local culture. The program employed a community-based participatory approach through performing arts training, creative workshops, performance simulations, and group mentoring activities. Participants consisted of children, adolescents, and members of the general community who were actively involved in the cultural learning process through drama, movement, music, and artistic expression practices. Data were collected through observation, informal interviews, documentation, and field notes. The findings indicate that performing arts training significantly enhanced participants' engagement in cultural activities, strengthened their understanding of local culture, and fostered creativity and self-confidence. Furthermore, the program contributed positively to the reinforcement of social values such as cooperation, solidarity, communication, and responsibility within the community environment. The practice- and experience-based learning approach enabled participants to more effectively understand cultural values through communicative and enjoyable artistic activities. Therefore, community-based performing arts can serve as an effective medium for cultural education in supporting inclusive, creative, and sustainable community cultural literacy development.

Kata Kunci: Literasi, Literasi Budaya Melalui Seni, Seni Pertunjukan, Komunitas Kampoeng

Abstrak: Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat literasi budaya masyarakat melalui pelatihan seni pertunjukan berbasis komunitas di Kampoeng Baca Pelangi. Program ini dilatarbelakangi oleh rendahnya keterlibatan



Baca Pelangi

masyarakat dalam aktivitas budaya serta terbatasnya ruang pembelajaran kreatif yang mampu mengembangkan pemahaman budaya lokal secara partisipatif. Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pendekatan partisipatif berbasis komunitas dengan metode pelatihan seni pertunjukan, workshop kreatif, simulasi pertunjukan, dan pendampingan kelompok. Peserta kegiatan terdiri atas anak-anak, remaja, dan masyarakat umum yang terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran budaya melalui praktik drama, gerak, musik, dan ekspresi artistik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara sederhana, dokumentasi, dan catatan lapangan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pelatihan seni pertunjukan mampu meningkatkan partisipasi peserta dalam aktivitas budaya, memperkuat pemahaman mengenai budaya lokal, serta mengembangkan kreativitas dan rasa percaya diri peserta. Selain itu, kegiatan ini juga memberikan dampak positif terhadap penguatan nilai sosial seperti kerja sama, solidaritas, komunikasi, dan tanggung jawab dalam lingkungan komunitas. Pendekatan pembelajaran berbasis praktik dan pengalaman langsung membuat peserta lebih mudah memahami nilai budaya melalui aktivitas artistik yang komunikatif dan menyenangkan. Dengan demikian, seni pertunjukan berbasis komunitas dapat menjadi media edukasi budaya yang efektif dalam mendukung penguatan literasi budaya masyarakat secara inklusif, kreatif, dan berkelanjutan.

Pendahuluan

Literasi budaya merupakan salah satu aspek penting dalam pembangunan masyarakat yang berorientasi pada penguatan identitas, karakter, dan kesadaran sosial budaya (Islawiyah & Marsuki, 2026). Literasi budaya tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan memahami informasi mengenai budaya, tetapi juga mencakup kemampuan masyarakat dalam mengenali, menghayati, menjaga, serta mengembangkan nilai-nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari (Nawir et al., 2025). Dalam konteks masyarakat Indonesia yang memiliki keberagaman budaya, penguatan literasi budaya menjadi kebutuhan penting agar masyarakat tetap memiliki kesadaran terhadap identitas lokal di tengah perubahan sosial yang terus berkembang. Budaya lokal pada dasarnya mengandung berbagai nilai kehidupan, seperti gotong royong, solidaritas, etika sosial, toleransi, dan penghormatan



terhadap tradisi yang perlu diwariskan secara berkelanjutan kepada generasi muda sebagai bagian dari pembentukan karakter masyarakat (Soge & Wekin, 2026).

Pada era globalisasi dan perkembangan teknologi digital saat ini, masyarakat menghadapi tantangan yang cukup besar dalam upaya pelestarian budaya lokal (Anatasya et al., 2024). Arus informasi yang berlangsung sangat cepat melalui media sosial dan berbagai platform digital menyebabkan masyarakat, khususnya generasi muda, lebih mudah terpapar budaya populer global dibandingkan budaya daerahnya sendiri (Rofi'i & Halid, 2025). Fenomena tersebut secara perlahan dapat memengaruhi pola pikir, gaya hidup, serta minat masyarakat terhadap budaya lokal (Ayu & Bela, 2023). Kondisi itu terlihat dari semakin berkurangnya keterlibatan masyarakat dalam kegiatan seni tradisional, rendahnya minat generasi muda terhadap aktivitas budaya lokal, serta berkurangnya ruang-ruang sosial yang sebelumnya menjadi tempat berlangsungnya interaksi budaya masyarakat. Apabila kondisi tersebut terus berlangsung tanpa adanya upaya penguatan budaya secara aktif, maka nilai-nilai budaya lokal berpotensi mengalami pergeseran bahkan kehilangan relevansinya dalam kehidupan masyarakat modern.

Selain pengaruh globalisasi, rendahnya keterlibatan masyarakat dalam aktivitas budaya juga menjadi tantangan tersendiri dalam penguatan literasi budaya. Sebagian masyarakat masih memandang kegiatan budaya hanya sebagai hiburan atau aktivitas seremonial semata, bukan sebagai media pembelajaran sosial dan penguatan identitas budaya (Hidayat et al., 2025). Pandangan tersebut menyebabkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan seni dan budaya cenderung rendah, terutama pada lingkungan komunitas yang belum memiliki program budaya secara berkelanjutan. Rendahnya keterlibatan masyarakat juga dipengaruhi oleh minimnya ruang kreatif yang mampu memfasilitasi masyarakat untuk belajar, berekspresi, dan berpartisipasi secara aktif dalam aktivitas budaya (Palukadang et al., 2024). Padahal, keterlibatan masyarakat dalam kegiatan budaya memiliki peran penting dalam membangun kesadaran kolektif, memperkuat hubungan sosial, serta menumbuhkan rasa memiliki terhadap budaya lokal.

Dalam konteks pendidikan masyarakat, penguatan literasi budaya tidak cukup dilakukan hanya melalui pendekatan teoritis atau pembelajaran formal di ruang kelas. Masyarakat memerlukan model pembelajaran budaya yang lebih komunikatif, partisipatif, dan mampu melibatkan pengalaman langsung peserta dalam proses pembelajaran. Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan adalah melalui seni pertunjukan (Kamal et al., 2025). Seni pertunjukan merupakan bentuk ekspresi artistik yang memadukan unsur gerak, suara, musik, drama, dan visual dalam satu kesatuan pertunjukan. Selain berfungsi sebagai media hiburan, seni pertunjukan juga memiliki nilai edukatif yang mampu menyampaikan pesan moral, sosial, dan



budaya kepada masyarakat secara lebih menarik dan mudah dipahami (Suryani & Fitriah, 2019).

Melalui seni pertunjukan, masyarakat dapat mempelajari budaya tidak hanya secara teoritis, tetapi juga melalui pengalaman praktik yang melibatkan emosi, kreativitas, dan interaksi sosial (Suryadmaja & Saerani, 2025). Aktivitas seperti drama, tari, musik, dan permainan kreatif dapat menjadi media pembelajaran budaya yang efektif karena peserta terlibat secara langsung dalam proses kreatif. Keterlibatan tersebut memungkinkan peserta untuk memahami nilai budaya melalui pengalaman artistik yang lebih nyata dan kontekstual (Novriadi et al., 2023). Selain itu, seni pertunjukan juga mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan sehingga masyarakat lebih mudah menerima dan memahami pesan budaya yang disampaikan (Iskandar, 2022).

Dalam pendidikan berbasis komunitas, seni pertunjukan memiliki potensi besar sebagai media pengembangan kreativitas, keberanian, kerja sama, dan kemampuan komunikasi masyarakat. Proses latihan dan pertunjukan mendorong peserta untuk aktif berinteraksi, bekerja dalam kelompok, menyampaikan ide, serta mengekspresikan gagasan secara kreatif. Aktivitas tersebut tidak hanya memberikan pengalaman artistik kepada peserta, tetapi juga membantu membangun keterampilan sosial dan karakter masyarakat (Dewi, 2025). Dengan demikian, seni pertunjukan tidak hanya berfungsi sebagai media pelestarian budaya, tetapi juga menjadi sarana pemberdayaan masyarakat melalui pendekatan kreatif dan partisipatif.

Keberadaan komunitas literasi seperti Kampong Baca Pelangi memiliki peran strategis dalam mendukung penguatan literasi budaya masyarakat. Kampong Baca Pelangi merupakan ruang belajar masyarakat yang tidak hanya menyediakan aktivitas membaca, tetapi juga menjadi wadah interaksi sosial dan pengembangan kreativitas masyarakat (Atika, 2025). Sebagai komunitas berbasis literasi, Kampong Baca Pelangi memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi ruang edukasi budaya melalui berbagai kegiatan kreatif berbasis komunitas. Lingkungan komunitas yang terbuka dan dekat dengan masyarakat menjadi modal penting dalam membangun aktivitas budaya yang melibatkan berbagai kelompok usia, mulai dari anak-anak, remaja, hingga masyarakat umum. Tetapi kegiatan penguatan literasi budaya berbasis seni pertunjukan di lingkungan komunitas masih belum dilakukan secara optimal. Sebagian masyarakat belum memiliki pengalaman maupun keterampilan dasar dalam seni pertunjukan sehingga potensi kreatif yang dimiliki belum berkembang secara maksimal. Selain itu, terbatasnya pelatihan seni berbasis komunitas menyebabkan masyarakat belum memiliki ruang yang cukup untuk belajar dan berekspresi melalui aktivitas seni budaya. Rendahnya



pemahaman masyarakat mengenai fungsi edukatif seni pertunjukan juga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi kurangnya partisipasi dalam kegiatan budaya berbasis komunitas (Rifdah & Giriwati, 2024). Fenomena itu kemudian membutuhkan kegiatan pelatihan seni pertunjukan yang mampu memberikan pengalaman langsung kepada masyarakat dalam memahami dan mempraktikkan seni sebagai media literasi budaya. Pelaksanaan pelatihan seni pertunjukan di Kampoeng Baca Pelangi menjadi salah satu bentuk pengabdian kepada masyarakat yang relevan untuk dilaksanakan. Kegiatan ini diarahkan sebagai upaya penguatan literasi budaya masyarakat melalui pendekatan partisipatif dan berbasis komunitas. Pelatihan yang melibatkan praktik drama, gerak, musik, dan ekspresi artistik diharapkan mampu meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap budaya lokal sekaligus menumbuhkan kreativitas, rasa percaya diri, kemampuan komunikasi, dan partisipasi sosial masyarakat (Putri, 2026).

Kegiatan ini didukung oleh konsep literasi budaya, seni pertunjukan sebagai media pendidikan, dan pendekatan *community based art* (Renda et al., 2025). Literasi budaya menekankan kemampuan masyarakat dalam memahami, menghargai, dan mengimplementasikan nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari. Seni pertunjukan dipandang sebagai media pendidikan yang mampu membangun kreativitas, komunikasi, dan karakter melalui pengalaman artistik yang partisipatif (Maharani & Mahmudah, 2025). Sementara itu, pendekatan *community based art* menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam proses kreatif dan pengembangan aktivitas seni. Melalui pendekatan tersebut, masyarakat tidak hanya menjadi penonton, tetapi juga menjadi pelaku aktif dalam proses pembelajaran budaya. Berdasarkan hal itu pelatihan seni pertunjukan berbasis komunitas di Kampoeng Baca Pelangi diharapkan mampu menjadi ruang pembelajaran budaya yang inklusif, kreatif, dan berkelanjutan. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai media edukasi budaya, tetapi juga sebagai upaya pemberdayaan masyarakat dalam membangun kesadaran kolektif terhadap pentingnya pelestarian budaya lokal di tengah dinamika globalisasi dan perkembangan teknologi digital yang terus berkembang.

Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif berbasis komunitas (*community based participatory approach*) dengan fokus pada penguatan literasi budaya melalui pelatihan seni pertunjukan di Kampoeng Baca Pelangi (Ananto & Nurashah, 2025). Pendekatan ini dipilih karena menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran dan pengembangan aktivitas budaya. Melalui pendekatan tersebut, peserta tidak hanya



menerima materi secara teoritis, tetapi juga terlibat aktif dalam praktik seni, diskusi, dan kegiatan kreatif berbasis komunitas (Kamal et al., 2025). Kegiatan dirancang dalam bentuk pelatihan seni pertunjukan, workshop kreatif, simulasi pertunjukan, dan pendampingan kelompok secara bertahap agar peserta memperoleh pengalaman belajar yang komunikatif, partisipatif, dan kontekstual.

Kegiatan dilaksanakan di Kampong Baca Pelangi sebagai salah satu komunitas literasi masyarakat yang aktif dalam kegiatan pendidikan nonformal dan pengembangan kreativitas masyarakat. Pemilihan lokasi didasarkan pada kondisi komunitas yang terbuka, dekat dengan masyarakat, dan memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai ruang pembelajaran budaya berbasis komunitas. Pelaksanaan kegiatan dilakukan sesuai jadwal yang telah disepakati bersama pengelola komunitas dan peserta agar proses pelatihan dapat berjalan secara efektif dan partisipatif.

Peserta kegiatan terdiri atas anak-anak, remaja, masyarakat umum, serta anggota komunitas literasi yang berada di lingkungan Kampong Baca Pelangi. Keterlibatan berbagai kelompok usia dilakukan untuk menciptakan ruang pembelajaran budaya yang inklusif serta mendorong interaksi sosial antarpeserta. Selain itu, pelibatan generasi muda menjadi bagian penting dalam upaya meningkatkan minat dan partisipasi masyarakat terhadap budaya lokal di tengah perkembangan budaya populer dan media digital.

Tahapan pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi empat tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, pendampingan, dan evaluasi. Pada tahap persiapan, tim pengabdian melakukan observasi awal terhadap kondisi masyarakat dan kebutuhan komunitas terkait aktivitas seni dan budaya. Selain itu, dilakukan koordinasi dengan pengelola komunitas mengenai jadwal kegiatan, materi pelatihan, dan metode pembelajaran yang akan digunakan (Zunaidi, 2024) Tahap ini bertujuan untuk memastikan kegiatan sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan karakteristik peserta.

Tahap pelaksanaan dilakukan melalui penyampaian materi dan praktik seni pertunjukan secara langsung. Materi pelatihan meliputi pengenalan dasar seni pertunjukan, latihan ekspresi tubuh dan vokal, drama sederhana, gerak dan musik kreatif, serta penguatan literasi budaya lokal melalui aktivitas artistik. Metode pembelajaran dilakukan secara interaktif melalui permainan kreatif, diskusi kelompok, simulasi, dan praktik pertunjukan sehingga peserta dapat terlibat aktif selama kegiatan berlangsung.

Tahap pendampingan dilakukan melalui latihan kelompok dan pembinaan proses kreatif peserta secara berkala. Peserta dibagi dalam kelompok kecil untuk mempermudah proses latihan dan membangun kerja sama antarpeserta. Pendampingan bertujuan membantu peserta mengembangkan kreativitas,



kemampuan komunikasi, kerja sama kelompok, dan rasa percaya diri dalam menampilkan pertunjukan.

Tahap evaluasi dilakukan melalui observasi partisipasi peserta, diskusi dan refleksi bersama, serta penilaian terhadap hasil simulasi pertunjukan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, wawancara sederhana, dan catatan lapangan. Data yang diperoleh digunakan untuk mengetahui tingkat partisipasi masyarakat, perkembangan keterampilan peserta, serta efektivitas pelatihan seni pertunjukan sebagai media penguatan literasi budaya berbasis komunitas di Kampoeng Baca Pelangi.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Berbasis Seni Pertunjukan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian dilakukan melalui pendekatan partisipatif berbasis komunitas dengan tahapan persiapan, pelaksanaan, pendampingan, dan evaluasi. Pendekatan ini diterapkan untuk menciptakan proses pembelajaran budaya yang lebih komunikatif, inklusif, dan berbasis pengalaman langsung peserta. Dalam konsep *community based art*, masyarakat tidak hanya menjadi penerima materi, tetapi juga berperan sebagai pelaku utama dalam proses kreatif dan pembelajaran budaya (Genius et al., 2025).

Tahap persiapan diawali dengan observasi terhadap kondisi masyarakat dan aktivitas komunitas di Kampoeng Baca Pelangi. Berdasarkan hasil observasi awal, sebagian besar peserta menunjukkan minat terhadap aktivitas kreatif, namun masih memiliki keterbatasan pengalaman dalam seni pertunjukan dan pemahaman budaya berbasis praktik. Dari 25 peserta yang terlibat, sekitar 18 peserta belum pernah mengikuti pelatihan seni pertunjukan sebelumnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat membutuhkan ruang pembelajaran budaya yang lebih interaktif dan partisipatif.



Gambar 1. Observasi awal di Kampoeng Baca Pelangi



Selain observasi awal, tim pengabdian melakukan koordinasi dengan pengelola komunitas terkait bentuk kegiatan, jadwal pelaksanaan, dan karakteristik peserta. Pendekatan partisipatif pada tahap persiapan membantu tim menyusun materi pelatihan yang lebih kontekstual sesuai kebutuhan masyarakat. Materi pelatihan meliputi latihan ekspresi tubuh dan vokal, permainan kreatif, drama sederhana, gerak dan musik, serta simulasi pertunjukan berbasis nilai budaya lokal.

Tabel 1. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Tahapan	Bentuk Kegiatan	Tujuan
Persiapan	Observasi, koordinasi, penyusunan materi	Mengidentifikasi kebutuhan peserta dan menyesuaikan metode pelatihan
Pelaksanaan	Pelatihan seni pertunjukan dan simulasi	Meningkatkan keterampilan artistik dan pemahaman budaya
Pendampingan	Latihan kelompok dan pembinaan	Mengembangkan kreativitas, komunikasi, dan kerja sama
Evaluasi	Refleksi, observasi, dan penilaian pertunjukan	Mengetahui efektivitas kegiatan dan perkembangan peserta

Pelaksanaan pelatihan dilakukan melalui teori singkat, praktik langsung, diskusi kelompok, dan simulasi pertunjukan. Selama kegiatan berlangsung, peserta terlihat lebih aktif ketika pembelajaran dilakukan melalui praktik artistik dibandingkan metode ceramah. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif dalam seni pertunjukan mampu meningkatkan keterlibatan peserta sebagaimana dikemukakan dalam pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang menekankan keterlibatan langsung peserta dalam proses belajar (Karmin & Handoyo, 2025). Salah satu peserta menyampaikan bahwa Belajar budaya lewat drama lebih mudah dipahami karena kami langsung praktik dan bekerja sama dengan teman-teman. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman artistik secara langsung membantu peserta memahami budaya secara lebih kontekstual dan komunikatif.

Partisipasi dan Keterlibatan Peserta

Tingkat partisipasi peserta selama kegiatan tergolong tinggi, terutama pada sesi praktik dan simulasi pertunjukan. Pada awal kegiatan, hanya sekitar 40% peserta yang aktif berbicara dan terlibat dalam latihan kelompok. Namun setelah proses pendampingan dilakukan secara bertahap, tingkat keterlibatan peserta meningkat menjadi sekitar 84%.



Tabel 2. Perkembangan Partisipasi Peserta

Aspek Pengamatan	Sebelum Pelatihan	Setelah Pelatihan
Peserta aktif dalam diskusi	10 dari 25 peserta	21 dari 25 peserta
Peserta berani tampil	8 dari 25 peserta	20 dari 25 peserta
Kerja sama kelompok	Masih rendah	Lebih kolaboratif dan komunikatif
Ketertarikan terhadap budaya	Cukup rendah	Mengalami peningkatan signifikan

Peningkatan partisipasi menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis praktik mampu menciptakan suasana belajar yang lebih terbuka dan interaktif. Peserta yang awalnya pasif mulai menunjukkan keberanian untuk tampil, berdiskusi, dan menyampaikan ide selama proses latihan berlangsung. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa seni pertunjukan tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana membangun interaksi sosial dan partisipasi masyarakat (Koesratno & Saefullah, 2026).



Gambar 2. Peningkatan Partisipasi dan Keterlibatan Peserta

Hasil itu sejalan dengan penelitian mengenai seni partisipatif yang menyatakan bahwa keterlibatan langsung peserta dalam aktivitas artistik dapat meningkatkan motivasi belajar, interaksi sosial, dan keterlibatan komunitas dalam proses pendidikan budaya (Jamil & Astuti, 2026).

Peningkatan Literasi Budaya Peserta

Pelatihan seni pertunjukan memberikan pengaruh terhadap peningkatan pemahaman peserta mengenai budaya lokal. Sebelum kegiatan dilaksanakan, sebagian besar peserta memahami budaya hanya sebagai hiburan atau kegiatan



seremonial. Namun setelah mengikuti pelatihan, peserta mulai memahami bahwa budaya memiliki nilai sosial, pendidikan, dan identitas masyarakat yang penting untuk dijaga dan diwariskan.

Tabel 3. Perubahan Pemahaman Literasi Budaya Peserta

Indikator	Sebelum Kegiatan	Setelah Kegiatan
Pemahaman budaya lokal	Budaya dipahami sebagai hiburan	Budaya dipahami sebagai identitas sosial
Keterlibatan budaya	Pasif	Lebih aktif mengikuti kegiatan budaya
Pemahaman nilai sosial	Masih terbatas	Memahami kerja sama dan solidaritas
Kesadaran pelestarian budaya	Rendah	Mengalami peningkatan

Dalam simulasi pertunjukan, peserta mulai mampu mengangkat tema kehidupan sosial, gotong royong, solidaritas, dan interaksi masyarakat dalam lingkungan sekitar mereka. Temuan ini menunjukkan bahwa seni pertunjukan mampu menjadi media pembelajaran budaya yang lebih komunikatif karena peserta belajar melalui pengalaman langsung dan keterlibatan aktif dalam proses kreatif. Salah satu peserta menyampaikan "Saya baru sadar kalau budaya itu bukan hanya tarian atau upacara, tetapi juga cara kita bekerja sama dan menghargai orang lain." Pernyataan tersebut menunjukkan adanya perubahan pemahaman peserta terhadap makna budaya dalam kehidupan sehari-hari. Hasil ini memperkuat pandangan bahwa literasi budaya tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan budaya, tetapi juga kemampuan memahami nilai sosial dan praktik kehidupan masyarakat (Habibi, 2026).

Pengembangan Kreativitas dan Kepercayaan Diri Peserta

Pelatihan seni pertunjukan juga memberikan dampak terhadap pengembangan kreativitas dan rasa percaya diri peserta. Dalam latihan drama dan improvisasi, peserta diberikan ruang untuk mengembangkan dialog, gerak, dan ekspresi artistik berdasarkan pengalaman sosial di lingkungan mereka. Pendekatan tersebut membantu peserta lebih bebas mengeksplorasi ide dan mengekspresikan gagasan secara kreatif.

Tabel 4. Dampak Pelatihan terhadap Kreativitas dan Kepercayaan Diri

Aspek	Kondisi Awal	Setelah Pelatihan
Kemampuan improvisasi	Masih terbatas	Lebih berkembang
Keberanian tampil	Rendah	Mengalami peningkatan



Aspek	Kondisi Awal	Setelah Pelatihan
Kemampuan komunikasi	Pasif dalam diskusi	Lebih aktif menyampaikan ide
Ekspresi diri	Kurang percaya diri	Lebih terbuka dan komunikatif

Pada awal kegiatan, sebagian peserta terlihat malu dan kurang berani tampil di depan kelompok. Namun melalui latihan bertahap dan suasana belajar yang lebih santai, peserta mulai menunjukkan keberanian dalam berdialog dan tampil dalam simulasi pertunjukan. Salah satu peserta menyampaikan *Awalnya saya takut tampil, tetapi setelah latihan bersama teman-teman saya jadi lebih percaya diri.*



Gambar 3. Pengembangan kreatifitas di sanggar Kampoeng Baca Pelangi

Temuan itu menunjukkan bahwa seni pertunjukan dapat menjadi media pengembangan karakter karena membantu peserta membangun keberanian, kreativitas, dan kemampuan komunikasi secara lebih positif. Hasil tersebut juga menunjukkan bahwa pendekatan artistik berbasis praktik mampu menciptakan ruang belajar yang mendukung kebebasan berekspresi dan pengembangan potensi diri peserta (Elza, 2026).

Penguatan Nilai Sosial dan Hambatan Program

Selain meningkatkan kreativitas dan literasi budaya, kegiatan ini juga memperkuat nilai sosial peserta, terutama dalam aspek kerja sama, solidaritas, disiplin, dan tanggung jawab. Dalam proses latihan kelompok, peserta belajar membagi peran, membantu anggota kelompok lain, dan menyelesaikan latihan secara bersama-sama. Interaksi tersebut menciptakan suasana belajar yang lebih inklusif dan mendukung terbentuknya hubungan sosial yang positif di lingkungan komunitas.

Peserta yang sebelumnya kurang saling mengenal mulai membangun komunikasi dan rasa kebersamaan melalui latihan dan simulasi pertunjukan bersama. Hal ini menunjukkan bahwa seni pertunjukan dapat menjadi media



pembelajaran sosial yang efektif dalam membangun interaksi dan solidaritas masyarakat berbasis komunitas. Pelaksanaan kegiatan juga menghadapi beberapa hambatan. Pada tahap awal kegiatan, sebagian peserta masih malu dan kurang percaya diri untuk tampil di depan kelompok. Selain itu, keterbatasan waktu latihan menyebabkan proses pendalaman materi belum dapat dilakukan secara maksimal. Variasi usia peserta juga menjadi tantangan dalam menentukan metode pembelajaran yang sesuai untuk seluruh kelompok peserta.

Tabel 5. Hambatan Pelaksanaan Program

Hambatan	Dampak	Upaya yang Dilakukan
Peserta masih malu	Kurang aktif pada awal kegiatan	Pendekatan personal dan permainan kreatif
Keterbatasan waktu latihan	Materi belum sepenuhnya mendalam	Pendampingan bertahap
Variasi usia peserta	Perbedaan kemampuan belajar	Pembagian kelompok berdasarkan kemampuan
Fasilitas terbatas	Ruang latihan kurang optimal	Pemanfaatan ruang komunitas secara fleksibel

Keberadaan hambatan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan program berbasis komunitas memerlukan pendekatan yang fleksibel dan adaptif terhadap kondisi masyarakat. Namun secara umum, kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa seni pertunjukan berbasis komunitas mampu menjadi media edukasi budaya yang efektif dalam meningkatkan partisipasi, kreativitas, literasi budaya, dan hubungan sosial masyarakat di Kampong Baca Pelangi.

Kesimpulan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pelatihan seni pertunjukan berbasis komunitas di Kampong Baca Pelangi menunjukkan bahwa seni pertunjukan dapat menjadi media edukasi budaya yang efektif, partisipatif, dan komunikatif dalam meningkatkan literasi budaya masyarakat. Pendekatan partisipatif yang diterapkan dalam kegiatan ini mampu menciptakan ruang belajar yang lebih terbuka dan melibatkan peserta secara aktif dalam proses pembelajaran budaya melalui praktik drama, gerak, musik, dan simulasi pertunjukan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan partisipasi peserta dalam aktivitas budaya dan proses pembelajaran kreatif. Peserta yang pada awal kegiatan cenderung pasif dan kurang percaya diri mulai menunjukkan keberanian untuk tampil, berdiskusi, dan bekerja sama dalam kelompok. Selain itu, pelatihan seni pertunjukan juga memberikan pengaruh terhadap peningkatan pemahaman peserta



mengenai budaya lokal. Peserta tidak lagi memandang budaya hanya sebagai hiburan atau kegiatan seremonial, tetapi mulai memahami budaya sebagai bagian dari identitas sosial dan nilai kehidupan masyarakat.

Kegiatan ini juga memberikan dampak positif terhadap pengembangan kreativitas, kemampuan komunikasi, serta penguatan nilai sosial peserta. Melalui proses latihan dan pertunjukan kelompok, peserta belajar membangun kerja sama, solidaritas, tanggung jawab, dan rasa kebersamaan dalam lingkungan komunitas. Dengan demikian, seni pertunjukan tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran sosial dan pengembangan karakter masyarakat berbasis komunitas. Pelaksanaan kegiatan masih menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan waktu latihan, variasi usia peserta, dan fasilitas yang belum sepenuhnya memadai. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan program yang lebih berkelanjutan agar kegiatan pelatihan seni pertunjukan dapat memberikan dampak yang lebih optimal terhadap penguatan literasi budaya masyarakat.

Ucapan Terima Kasih

Tim pengabdian menyampaikan terima kasih kepada pengelola dan seluruh peserta kegiatan di Kampoeng Baca Pelangi yang telah memberikan dukungan dan partisipasi aktif selama pelaksanaan program berlangsung. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak perguruan tinggi serta seluruh pihak yang telah membantu dan mendukung terlaksananya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini sehingga dapat berjalan dengan baik dan lancar.

Referensi

- Anantasya, E., Dewi, D. A., & Hayat, R. S. (2024). Peran literasi budaya dan kewargaan dalam upaya pelestarian kebudayaan lokal nusantara di era revolusi industri 4.0. *Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 2(1), 253–264.
- Ananto, P., & Nurasih, Y. (2025). Pendampingan masyarakat berbasis seni budaya binaan Sanggar Buaya Putih di Desa Kadubereum dengan penguatan promosi secara digital serta edukasi pemanfaatan media sosial. *Prosiding Senpedia 2025*, 4(1), 1–9.
- Atika, F. (2025). *Komunitas Taman Baca Masyarakat Kita 07 dalam menumbuhkan sosialisasi dan interaksi sosial pada anak-anak di Desa Banyuwangi Kabupaten Pringsewu* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).



- Ayu, N. A. C., & Bela, L. S. (2023). Perubahan pola pikir generasi muda terhadap budaya tradisional Indonesia dalam perspektif global. *TANDA: Jurnal Kajian Budaya, Bahasa dan Sastra*, 3(03), 26–31.
- Dewi, R. (2025). Pembelajaran seni tari dalam meningkatkan kerja sama siswa. *JIMU: Jurnal Ilmiah Multidisipliner*, 3(03), 1289–1297.
- Elza, P. (2026). Peran pendidikan seni dalam mengembangkan kreativitas peserta didik di era digital. *Jurnal Seni dan Pendidikan Seni*, 1(1), 1–8.
- Genius, S. M., Saputri, I. S. B., Anjani, S. D. P., Shafa, E., & Kusumawardani, E. (2025). Pola pemberdayaan berbasis aktivitas literasi: Studi pada komunitas sosial dengan pendekatan pendidikan nonformal. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 20(2), 42–53.
- Habibi, Y. (2026). Literasi budaya dalam pendidikan global perspektif kajian interdisipliner. *Senira: Jurnal Seni dan Budaya*, 1(1), 17–30.
- Hidayat, M., Ayuningsih, S., Grestiana, F., & Elvaririn, E. (2025). Menanam kehidupan bertoleransi: Studi kasus Festival Budaya SMP Negeri 1 Harau. *The Sociology of Islam*, 8(2), 122–140.
- Iskandar, I. (2022). Pengembangan strategi dalam menyampaikan pesan dakwah melalui seni dan budaya: Memahami penyampaian nilai-nilai Islam melalui kesenian. *Etika: Journal of Islamic Communication and Broadcasting Science*, 1(2), 57–66.
- Islawiyah, R., & Marsuki, N. R. (2026). Penguatan literasi budaya sebagai strategi pendidikan berbasis nilai budaya dalam menjaga identitas bangsa di era globalisasi. *Jurnal Psikososial dan Pendidikan*, 2(1), 580–589.
- Jamil, A. M., & Astuti, F. (2026). Strategi pembelajaran seni tari berbasis praktik sebagai respons terhadap tantangan pendidikan seni masa kini: Studi literatur. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(01), 78–89.
- Kamal, M., Damopolii, M., & Datunsolang, R. (2025). Integrasi nilai-nilai kearifan lokal dengan pendekatan contextual teaching and learning dalam pembelajaran seni budaya di SDN 8 Kwandang. *JEMARI (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah)*, 7(1), 59–67.
- Karmin, E., & Handoyo, C. B. (2025). Estetika table manner dalam pendidikan vokasi pariwisata: Pendekatan experiential roleplay. *Journal of Tourism and Economic*, 8(1), 82–93.
- Koesratno, K., & Saefullah, A. (2026). Pemanfaatan atraksi badut sebagai media hiburan dan interaksi sosial pada acara keluarga dan ruang publik. *ABDIMAS: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(1), 33–40.



- Maharani, D. M., & Mahmudah, I. (2025). Pembelajaran seni budaya dan prakarya dalam upaya membangun karakter peserta didik di madrasah ibtidaiyah. *Sasanga: Journal of Education and Learning*, 3(1), 1–8.
- Nawir, M., Zakina, F. N., Ramadhani, I., & Azizah, N. (2025). Literasi budaya sebagai kecakapan hidup bagi siswa di tingkat sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 213–223.
- Novriadi, F., Mayar, F., & Desyandri, D. (2023). Memperkenalkan drama musikal untuk membangun kreativitas dan kepercayaan diri di sekolah dasar. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(2), 5757–5768.
- Pulukadang, W. T., Monoarfa, F., & Aries, N. S. (2024). Program kreatif untuk menciptakan masyarakat literasi di kawasan pesisir Desa Potanga Kabupaten Boalemo. *Journal of Human and Education (JAHE)*, 4(6), 74–80.
- Putri, D. A. (2026). Peran seni tradisional sebagai media stimulasi perkembangan holistik anak usia dini. *Senira: Jurnal Seni dan Budaya*, 1(1), 31–46.
- Renda, R., Satria, M. O., & Yudisa, P. M. (2025). Pemberdayaan komunitas KBP melalui teater tradisi cerita rakyat Lombok untuk penguatan karakter dan revitalisasi budaya. *KOMUNITA: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(4), 1128–1139.
- Rifdah, B. N., & Giriwati, N. S. S. (2024). Partisipasi masyarakat dalam keberlanjutan Kampung Budaya Polowijen, Malang. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, 13(3), 139–148.
- Rofi'i, A. R. I., & Halid, A. H. (2025). Ketahanan budaya lokal di tengah serbuan budaya populer asing: Budaya lokal dan budaya populer asing. *Jurnal Budaya*, 6(2), 27–35.
- Soge, U. L., & Wekin, G. W. (2026). Menumbuhkan jiwa Pancasila di kalangan anak muda bangsa melalui nilai-nilai adat dan tradisi lokal. *Indonesian Journal of Social Science and Education (IJOSSE)*, 2(1), 1026–1039.
- Suryadmaja, G., & Saearani, M. F. T. (2025). Studi estetika seni pertunjukan di era global. *Cantata Deo: Jurnal Musik dan Seni*, 3(1), 71–86.
- Suryani, N., & Fitriah, L. (2019). Seni pertunjukan tari Zapin Api di Rupert Utara Bengkalis Provinsi Riau. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 3(1), 18–33.
- Zunaidi, A. (2024). Metodologi pengabdian kepada masyarakat: Pendekatan praktis untuk memberdayakan komunitas.